

# Upaya Kerapatan Adat Nagari (KAN) Dalam Mengatasi Krisis Kepemimpinan Adat (Suatu Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Budaya)

**Irwandi**

Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah (FUAD)

IAIN Batusangkar, Indonesia

Email: [irwandi@iainbatusangkar.ac.id](mailto:irwandi@iainbatusangkar.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan adat di nagari Pasie Laweh dengan landasan pemikiran adalah krisis kepemimpinan adat, penelitian ini dimulai dari jumlah suku, suku yang ada di nagari inia berjumlah sebanyak 4 suku diantaranya suku Caniago, Suku Piliang, Suku Mandahiling, dan Suku Gugun dengan jumlah Penghulu sebanyak 34 orang. Dari 34 penghulu dimaksud sampai saat ini jabatan penghulu hanya dipegang oleh 3 orang dan ini merupakan persoalan mendasar dalam membangun nagari khususnya di bidang adat dan budaya, persoalan pengangkatan penghulu di nagari Pasie Laweh telah menjadi perhatian khusus bagi lembaga adat yang bernaung di bawah kepengurusan Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pasie Laweh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Dari hasil penelitian di dapatkan hasil sebagai berikut, langkah-langkah yang telah di ambil diantaranya, melaksanakan rapat-rapat koordinasi dengan pihak terkait seperti Wali Nagari, BPRN, dan Lembaga Usur Nagari, serta wakil “yang di-tua-kan di masing-masing suku”, pembentukan tim, sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung serta pendekatan persuasif. Kendala yang di hadapi oleh pengurus KAN dalam menjabatani pengangkatan penghulu dimaksud diantaranya adalah: masih adanya pemahaman tentang asal muasal keturunan khususnya dari pihak bapak, faktor ekonomi dan lain sebagainya.

**Kata Kunci** : *Krisis, Penghulu, kearifan lokal*

## ABSTACT

*This study examines traditional leadership in Pasie Laweh village with the rationale being a crisis of customary leadership, this research starts from the number of tribes, the tribes in this nagari are 4 tribes including the Caniago tribe, Piliang Tribe, Mandahiling Tribe, and Gugun Tribe with a total of 4 tribes. Penghulu as many as 34 people. Of the 34 penghulu referred to so far, the position of penghulu is only held by 3 people and this is a fundamental problem in developing the nagari, especially in the field of customs and culture, the issue of appointing a penghulu in the Nagari Pasie Laweh has become a special concern for traditional institutions that are under the management of the Adat Density. Nagari (KAN) Pasie Laweh. This research uses descriptive analysis method. From the results of the study, the following results were obtained, the steps that have been taken include carrying out coordination meetings with related parties such as the Nagari Wali, BPRN, and the Nagari Usur Institution, as well as representatives "who are older in each ethnic groups", team formation, socialization both directly and indirectly as well as a persuasive approach. The obstacles faced by the KAN management in bridging the appointment of the penghulu in question*

*are: there is still an understanding of the origin of descent, especially from the father's side, economic factors and so on.*

**Keywords:** *Crisis, Penghulu, local wisdom*

## **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan adat dalam tatanan kehidupan bernagari mempunyai tempat yang sangat strategis, terutama dalam membangun manusia. Kepemimpinan adat yang dimaksudkan adalah pemangku adat yang disebut dengan Penghulu/Datuk (Datuak dalam bahasa Minang). Fungsi dan kedudukan penghulu di Minangkabau diantaranya: *Pemimpin anak kemenakan, disebut Penghulu di dalam adat, pusek jalo kumpulan ikan, kapai tampek batanyo, kapulang tampek babarito, nan mamegang hukum adia, bakato bana, kusuik manyalasaikan, karuah manjaniah, nan disbuik lantai di nagari, kamalantai koto jo nagari, malantai labuah jot apian, sarato korong dengan kampuang, melantai sawah dengan lading, kamalantai balai jo masjid, malantai anak jo kamanakan. Dilantai jo aka budi, dipaliharo jo luruih bana, kayu gadang di tengah koto, hari paneh tampek balinduang hari hujan buliah bataduah, dek nan salingkuang cupak adat dan sapayuang sapatagak, dan nan di bawah payaung dilingkuang cupak. Tampek kamanakan meniru manuladan, kasuri buliah tuladan kain, kapucuak buliah tuladan batuang, kok titiak dapek ditampuangkan, maleleh buliah dipalie, satitiak buliah di lauikan, sakapa dapek digunuangkan* (pusat jala kumpulan ikan, kalau pergi tempat bertanya, kalau pulang tempat bercerita, yang memegang hukum adil, berkata benar, kusut menyelesaikan, keruh menjernihkan, yang disebut lantai nagari, untuk melantai dusun, untuk, untuk melantai koto dengan nagari, maantai jalan dan tepian, serta korong dengan kampong, melantai sawah dengan lading, untuk melantai balai dengan masjid, melantai anak dengan kemenakan. Dilantai dengan akal budi, dipelihara dengan dengan lurus dan benar, kayu besar ditengah koto, hari panas tempat berlindung, har hujan boleh berteduh yang sekeliling hukum adat yang satu payung sependerian, yang dibawah payung dilingkungan hukum, tempat kemenakan meniru dan meneladani, untuk ditiru)

Secara garis besar, datuk berfungsi sebagai kepala pemerintahan dan menjadi pemimpin, menjadi hakim dan pendamai di dalam kaumnya. Menjadi jaksa dan pembela dalam perkara yang dihadapi kaumnya terhadap orang luar. Dalam mengurus kepentingan kesejahteraan dan keselamatan kemenakannya di bersifat dan bertindak sebagai pengembala yang bersifat mobil, yang tidak bermarkas atau bertempat kedudukan.

Berkenaan dengan fungsi dan tugas datuk yang sangat strategis maka datuk di dalam kaum secara adat harus ada sehingga datuk yang di tempatkan di setiap kaum memang datuk yang di emban sebagai pemangku adat bukan sebuah simbol nama pemimpin suku tanpa ada seseorang yang memangku jabatan dimaksud.

Kedudukan dan fungsi datuk dalam kaum akan menjadi simbol yang hakiki di dalam suatu nagari. Nagari akan menjadi kuat dalam setiap tatanan kehidupan apabila datuk yang ditugaskan betul-betul ada yang gelar datuk tersebut dipegang oleh seseorang, kaum yang mempunyai datuk akan menampakkan pengaruh yang besar ditengah-tengah masyarakat. Dalam tatanan kepemimpinan datuk khususnya di nagari Pasie Lawas terdapat 34 orang datuk dari 4 Suku dengan perincian sebagai berikut: suku Caniago mempunyai 14 orang datuk, Suku Piliang mempunyai 6 orang datuk, suku Mandahiling mempunyai 8 orang datuk dan suku Gugun mempunyai 6 orang datuk. dari 34 orang datuk tersebut hanya 4 orang yang masih memangku jabatan, dan selebihnya hanya tinggal nama tanpa ada yang memangku jabatan tersebut.

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis. Menurut Sugiono metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012). Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya (Nuzuli et al., 2021). Penulis menggunakan metode deskriptif analisis karena dirasa cocok untuk mengetahui fenomena yang saat ini sedang berlangsung. Dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, Wawancara serta dokumentasi (rekaman dan catatan) (Nuzuli & Astria, 2021).

## **PEMBAHASAN**

1. *Penghulu* sebagai *ninik mamak* di Minangkabau

a. Gambaran umum

Masyarakat Minangkabau bernaung dalam banyak suku yang diwariskan secara turun temurun menurut garis keturunan ibu (matrelinear) dan setiap suku dipimpin oleh

seorang penghulu (*ninik mamak*) yang diberi gelar *datuak*, dalam *Tambo Alam Minangkabau* disebutkan bahwa “jabatan sebagai penghulu di peroleh seseorang karena diangkat oleh anggota kaumnya sendiri” (Dt.Sanggono:2009). Dalam sebutan sehari-hari mereka dipanggil dengan nama adat bukan nama sebelum memegang jabatan sebagai *datuak* seperti ; I. Dt. Dipertuan Sati, dari suku Mandahiliang, sesuai ungkapan adat “*Ketek dipangia Namo, Gadang Dipanggia Gala*” artinya kecil dipanggil nama, sudah besar dipanggil gelar adat.

Dalam kehidupan sehari-hari *Datuak* merupakan penghulu dari suku dan bagian dari *niniak mamak* yang ada di nagari, secara bahasa penghulu berasal dari dua suku kata yaitu *pangkal* dan *hulu*, *pangkal* berarti tangkai yang akan menjadi pegangan sedangkan *hulu* bermakna tempat keluar atau terbitnya sesuatu, jadi secara istilah penghulu adalah tangkai yang mengarahkan, mengawasi dan pelindung bagi anak kemenakanya serta tempat keluarnya aturan dan keputusan yang dibutuhkan masyarakat, anak dan kemenakan yang dipimpinnya.

Kepemimpinan *niniak mamak* merupakan salah satu bentuk kepemimpinan adat di Minangkabau, dengan berpedoman kepada pola yang telah digariskan secara turun temurun dan berkesenambungan dalam kaum.dan nagari, sehingga dalam memilih seorang *ninik mamak* ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang calon *ninik mamak* secara umum diantaranya: taat kepada Allah SWT, berilmu, jujur, adil, berani tidak cacat moral dan lain sebagainya. Persyaratan secara khusus diantaranya dengan dipilih berdasarkan giliran menurut adat *Bodi Chaniago*, atau keturunan *mamak kemenakan* menurut adat *Koto Piliang*. *Niniak mamak* terpilih karena dianggap berilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, mempunyai kemampuan dan kapabilitas, berwibawa, bertanggung jawab, disegani anak kemenakan serta berpendirian yang kokoh. *Niniak mamak* hendaklah teguh dalam berpendirian, berprinsip dalam bersikap, konsisten dalam bicara, dan bertanggung jawab dalam bertindak. *Niniak mamak* bertanggung jawab dan berkewajiban mengurus dan menjalankan seluk beluk adat, memelihara, mengawasi serta menjaga anggota kaum, suku dan nagarinya, dalam ungkapan adat disebutkan

*“Kaluak paku kacang balimbiang, ambiak tampuruang lenggang lenggokan Bao manurun ka saruaso, tanamlah siriah di ureknyo Anak dipangku kamanakan di bimbiang, urang kampuang di patengangkan Tenggang nagari jan binaso, tenggang sarato jo adatnyo”*

Pepatah di atas mengandung arti bahwa seorang *niniak mamak* itu di samping memelihara anak-anaknya (kepala rumah tangga), juga harus membimbing kemenakan, serta menjaga

nagari dan adat agar tidak binasa/punah dengan memperhatikan penerapan adat istiadat yang berlaku.

b. Kepemimpinan Penghulu

Dalam memimpin kaumnya *datuak* datuak dimiliki oleh sifat yang harus dimiliki diantaranya adalah kewibawaan yang lahir dari pribadi mereka, dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa wibawa mempunyai dua pengertian; yaitu pembawaaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi serta dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan mempunyai daya tarik. Serta sesuatu yang sangat kursial yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (KBBI:1988).

Dalam tatanan kehidupan sosial manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain, dan itu sudah berjalan secara alami. Dan hal itu juga berpengaruh kepada kelangsungan hidup masing-masing individu, kelompok dan masyarakat. Kehidupan manusia yang dilahirkan sebagai makhluk sosial tentunya mempunyai watak yang berbeda-beda, karena itu dari berbagai bentuk watak tersbut maka diperlukan seorang pemimpin yang kuat atau berkarakter, untuk menghindari berbagai persoalan-persoalan serta menjaga keharmonisan masyarakat yang dipimpinya, sehingga dari dari peran tersebut maka pemimpin adalah bagian terpenting dari interaksi sosial dan merupakan salah satu bagian untuk mencapai harapan dan tujuan yang ingin di capai. Pada dasarnya manusia adalah seorang pemimpin sesuai dengan hadist Rasulullah yang Artinya: “Dari Ibnu Umar RA dari Nabi SAW sesungguhnya bersabda: *sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya* (HR. Muslim), mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu sebuah proses, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi sebuah kelompok yang terorganisasi untuk mencapai tujuan kelompok (Richar L. Huges :2012). Dari ungkapan di atas maka secara langsung pemimpin berkorelasi dengan tanggungjawab, sebab tanggungjawab itu menjadi wilayah kekuasaan terhadap apa yang di pimpinnya, menurut Rusmin penguasa merupakan orang yang mempunyai kepentingan pribadi atau kelompok, menjadikan kepemimpinannya sebagai alat untuk mencapai kursi kekuasaan. Kalau kepentingan kekuasaan mengarah pada tedensi untuk menciptakan distorsi terhadap komunikasi, maka yang terjadi hanya ada penindasan dan reduksi (Rusmin: 2010)

Pentingnya peranan niniak mamak dalam lingkungan adat Minangkabau mengharuskan niniak mamak harus memahami dan sangat mengerti dengan tatanan adat Minangkabau. Karena seorang niniak mamak yang tidak paham dengan adat istiadat, sama halnya seperti seorang hakim yang tidak mengerti dengan undang-undang. Niniak mamak sebagai *urang nan gadang basa batuah* ditengah masyarakat, sewajarnya memiliki pengetahuan yang luas, khususnya dibidang adat, sehingga apapun permasalahan yang terjadi dalam nagari bisa diselesaikan di lembaga adat tanpa harus membawanya ke pengadilan negeri yang merupakan instansi pemerintah yang semestinya tidak berwenang dalam menyelesaikan permasalahan adat. Dari hasil wawancara dengan N. Khatib Majo Khatib, seorang pengurus KAN Pasie Laweh dari suku Mandahiling mengatakan walaupun undang-undang babaliak ka nagari sudah diterapkan, namun niniak mamak masih belum berfungsi sebagaimana mestinya, masih ada ditemukan niniak mamak yang tidak mengerti tentang seluk beluk adat . bahkan ada yang tidak mengerti adat salingka nagari, dengan kata lain niniak mamak haruslah mempunyai kualitas yang baik dalam kepemimpinannya, karena pemimpin dihormati karena kualitas kepemimpinannya, bukan karena kedudukannya. Sulitnya mencari atau memilih ninik mamak yang berpotensi juga merupakan faktor penyebab pudarnya wibawa ninik mamak ditengah-tengah masyarakat. Apalagi saat ini sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedikit banyaknya berdampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif yang telah merubah gaya hidup masyarakat Minangkabau. Batas-batas pergaulan, pandangan hidup dan norma-norma yang membentuk kaidah sosial di masyarakat Minang tempo dulu, tanpa disadari telah bergeser. Seiring dengan itu juga timbul benturan-benturan nilai yang menggoyahkan landasan-landasan adat yang kemudian berimbas diberbagai sektor kehidupan baik dibidang pendidikan, ekonomi, sampai ke hubungan sosial antara masyarakat sehingga berdampak runtuhnya nilai-nilai moral masyarakat.

## 2. Peta Kepemimpinan Kerapatan Adat NAgari di Nagari Pasie Laweh Konsep Kepemimpinan

KAN sebagai salah satu Lembaga adat sebagai salah satu organisasi yang sangat berperan dalam proses penyelenggaraan adat Istiadat dan kelangsungan kehidupan bernagari khususnya di Sumatera Barat, karena secara umum kebijakan lembaga ini akan menyangkut efektifitas dan efesien dalam pelayanan kepada anak kemanakan yang

dipimpin. Dalam tatanan sosio kultural kepemimpinan adat dapat di artikan sebagai salah satu kepemimpinan dalam bentuk kepemimpinan tradisional, hal ini di sesuai yang diungkapkan oleh Weber mengenai bentuk kepemimpinan yang dibagi menjadi tiga tipe kepemimpinan umat manusia yaitu; tradisional, rasional-legal dan kharismatik (Max Weber: 1947). Kepemimpinan tradisional menurut Weber adalah orde sosial yang bersandar kepada kebiasaan-kebiasaan kuno dengan mana status dan hak-hak pemimpin juga sangat ditentukan oleh adat kebiasaan (April Carter. 1985). Kepemimpinan tradisional juga memerlukan unsur-unsur kesetiaan pribadi yang menghubungkan hamba dengan tuhan. Lebih lanjut tipe kepemimpinan rasional-legal dinyatakan bahwa semua peraturan tertulis dengan jelas dan diundangkan dengan tegas, sehingga wewenang di tentukan oleh aturan main. Dan analisis lebih lanjut Weber mengungkapkan tentang kepemimpinan kharismatik adalah seorang pemimpin yang mempunyai sifat keramat (Koentjaraningrat: 1986).

Pada masyarakat Minangkabau bentuk kepemimpinan tradisional dapat dilihat dalam institusi-institusi adat yang ada. di Minangkabau pemimpin tertinggi tidak terletak di tangan raja melainkan di tangan penghulu, sekalipun di daerah Minangkabau pernah terdapat suatu kerajaan di masa lalu. Kepemimpinan tradisional ini adalah berdasarkan *stelsel martilinal* menurut tingkatannya masing-masing. Pada umumnya pemimpin rumah tangga disebut *tungganai*, pemimpin kaum disebut *mamak kaum*, *pemimpin suku adalah penghulu* (Herman Sihombing: 1983)

Di sisi lain, dalam konsepsi kepemimpinan Minangkabau dikenal apa yang disebut dengan *Tungku Tigo Sajaringan*, yang erat kaitannya dengan pengelompokan sistem kepemimpinan masyarakat Minangkabau, yaitu kepemimpinan *ninik mamak*, kepemimpinan *alim ulama*, dan kepemimpinan *cerdik pandai* (A.A Navis: 1984)

Pemangku penghulu di Nagari Pasi Laweh dapat di lihat dari data sebagai berikut:

Tabel 1. Nama suku dan penghulu

No	Nama suku	Penghulu/ninik mamak
1	Caniago	1. Dt. Simarajo 2. Dt. Rangkayo Kaciak 3. Dt. Basa 4. Dt. Manti 5. Dt. Gindo Basa 6. Dt. Paduko 7. Dt. Depati 8. Dt. Cumano 9. Dt. Gadang jolelo

		10. Dt. Sari Baganti 11. Dt. Sampono Bagindo 12. Dt. Sinaro 13. Dt. Maleno Basa 14. Dt. Majo Dindo
2	Piliang	1. Dt. Paduko Sirajo 2. Dt. Indo Marajo 3. Dt. Lelo Sutan 4. Dt. Rangkayo Bungsu 5. Dt. Paduko Jolelo 6. Dt. Rangjayo Tengah
3	Mandahiling	1. Dt. Rajo Mangkuto 2. Dt. Tampan 3. Dt. Bijo Dirajo 4. Dt. Dipertuan Sati 5. Dt. Paduko Rajo 6. Dt. Paduko Tuan 7. Dt. Marajo 8. Dt. Tamani
4	Gugun	1. Dt. Demanso 2. Dt. Rajo Penghulu 3. Dt. Tanaro 4. Dt. Kakayo 5. Dt. Tumangguang 6. Dt. Bijayo

*Sumber Data : KAN Nagari Pasie Laweh*

Dalam mengkoordinir seluruh penghulu dan “jajarannya” para Penghulu dan “jajarannya” bernaung dalam organisasi yang disebut Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pasie Laweh dengan Tugas sudah diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Nagari, Pasal 7 menyatakan bahwa tugas Kerapatan Adat Nagari sebagai berikut: a. mengawasi penyelenggaraan Pemerintahan Nagari oleh Kapalo Nagari; b. menyusun peraturan Nagari bersama Kapalo Nagari; dan c. membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Nagari tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Nagari. Sedangkan Kerapatan Adat Nagari mempunyai wewenang sebagai berikut : a. memilih dan mengangkat Kapalo Nagari secara musyawarah dan mufakat; b. menyalurkan aspirasi masyarakat Nagari; c. melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan adat istiadat dan budaya Nagari; d. meminta pertanggungjawaban pelaksanaan Pemerintahan Nagari kepada Kapalo Nagari; dan e. melestarikan nilai-nilai adat dan budaya sesuai Adat Salingka Nagari.



*Dok. Pengurus KAN Pasie Laweh*

Menindaklanjuti tugas dan wewenang dari Kerapatan Adat Nagari (KAN, KAN nagari Pasie Laweh memiliki kepengurusan sebagai berikut yaitu:

Tabel 2. Pengurus KAN Pasie Laweh

No	Nama	Jabatan
1	Suwirman, Rajo Kumayang	Ketua
2	Joni Azhar, Sutan Rajo Lawik	Wakil Ketua
3	Afrizal, Peto Sinaro	Sekretaris
4	Nazwar Nain, Tuanku Rajo Alam	Bendahara
	<b>Bidang Penyelesaian Sako dan Pusako</b>	
5	Zulfikar, Dt. Rajo Penghulu	Ketua
6	Anthony Erman Putra, Pehimpunan Kayo	Anggota
7	Afrifel Aries, Mantiko Kayo	Anggota
	<b>Bidang Pengemban Adat dan Syar'</b>	
8	L. Khatib Majo Khatib	Ketua
9	H. Hamamul Fauzi, Mara Sutan	Anggota
	<b>Bidang Pelestarian Sosial dan Budaya</b>	
10	Febrian Bartz, Rajo Bongsu	Ketua
11	Beni AR. Putra, Bagindo Tanang	Anggota

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Krisis serta Dampak yang di timbulkan

Sesuai dengan fungsi Penghulu di Minangkabau maka tugas dan tanggungjawab penghulu sangatlah berat karena mereka adalah gambaran universal terhadap sosial kemasyarakatan kehidupan bernagari, mereka adalah "role Model" yang secara "implinsit" terhadap "wibawa" kaum yang mereka Pimpin. Berdasrkan hal tersebut maka dari 34 orang penghulu di nagari Pasie laweh pada saat ini hanya di pangku oleh 3 orang yang masih

hidup dan selebihnya hanya dalam bentuk nama suku dan nama penghulu, faktor-faktor yang penyebab terjadinya krisis kepemimpinan ini di antaranya:

a. Faktor Intern

Faktor-faktor yang menyebabkan krisis kepemimpinan penghulu secara interen diantaranya:

- 1) Pemahaman terhadap arti pentingnya penghulu dalam setiap suku di Minangkabai.
- 2) Ketidak mampuan suku dalam melahirkan penghulu Karena dilihat dari berbagai segi diantaranya dari sektor ekonomi, sektor keluarga dan peran anggota keluarga ditengah-tengah masyarakat
- 3) Ketidak tertarik anak kemenakan dalam mengembang amanah yang begitu besar
- 4) Tidak adanya pembelajaran tetang adat yang sifatnya turun temurun yang di berikan oleh penghulu sebelum
- 5) Hilangnya fungsi musyawarah dalam menentukan nasib anak kemenakan disetiap suku.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang menyebabkan krisis kepemimpinan penghulu secara Eksternal diantaranya:

- 1) Pengaruh Ilmu pengetahuan dan Teknologi yang membawa kepada kehidupan yang individuaislme anak kemenakan
- 2) Perhatian penuh dari lembaga Adat dalam menumbuh kembangkan kelangsungan Kehidupan bernagari
- 3) Ketidakmampuan suku yang diwakili oleh KAN dalam menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan, sehingga terjadi Disfungsi kepemimpinan ditengah-tengah masyarakat.

c. Dampak Krisis Kepemimpinan penghulu di Nagari Pasie Laweh

Dari faktor-faktor terjadinya krisis kepemimpinan penghulu dimaksud maka akan berdampak terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat diantaranya:

- 1). Tidak adanya Panutan utama bagi anak kemenakan

Penghulu sebagai pimpinan adat mempunyai kedudukan yang tinggi di kaumnya dan masyarakat, karena penghulu tempat bersandar dan bertanya terhadap seluruh permasalahan yang terjadi di kaum dan nagari sesuai dengan ungkapan adat

“Bak baringin di tengah koto Ureknyo tampek baselo Batangnyo tampek basanda  
Dahannyo tampek bagantuang Daunnyo tampek bataduah kahujan”

Arus perubahan zaman sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, kehidupan sosial masyarakat, kehidupan sosial yang dulu berdasarkan kebersamaan atau musyawarah tergesert menjadi individualisme dan konsumennitis yang condong kepada kepentingan diri sendiri dari pada anggota suku dan masyarakat. Dan disinilah pentingnya sosok ninik mamak sebagai panutan dalam masyarakat, anak dan kemenakan tidak terpengaruh oleh efek negative budaya luar karena ninik mamak sebagai contoh tauladan bagi masyarakatnya, mengarahkan masyarakatnya ke arah yang lebih baik, membina dan menjaga sekaligus bisa jadi tempat sandaran bagi anak kemenakannya.

2). Terhambarnya komunikasi antar sesama anggota suku

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi sosial, perubahan perilaku sosial masyarakat yang semakin mengarah ke individualisme menyebabkan semakin kurangnya komunikasi antara pemimpin dengan yang di pimpin. Hubungan ninik mamak dengan masyarakat kaum yang dulu sangat kental perlahan mulai berangsur hilang. Ninik mamak tidak lagi difungsikan sebagai “*pai tampek batanyo, pulang tampek babarito* (pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita).

Oleh sebab itu, komunikasi antara ninik mamak dengan masyarakat penting dijaga untuk mempertahankan wibawa kepemimpinan ninik mamak di Minangkabau, karena tanpa adanya komunikasi mustahil pemimpin bisa membimbing yang dipimpinnya. Dalam menjalin komunikasi dalam sistem sosial dimaksud telah digariskan dalam adat yaitu “*bajanjang naiak, batanggo turun*”, dalam aplikasinya Kemenakan harus terlebih dahulu meminta pendapat kepada mamak, kalau mamak juga sudah tidak sanggup untuk memberikan solusi, barulah mamak meminta pendapat kepada ninik mamak. Sesuai dengan ungkapan adat yang berbunyi “*anak barajo ka mamak, mamak ba rajo ka panghulu, penghulu barajo ka nan bana*”. Intinya selalu menjaga komunikasi antara ninik mamak dengan anak kemenakan, selalu memberikan informasi sehingga ninik mamak mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat kaumnya.

3). Sulitnya menemukan pemangku adat yang arif dan bijaksana

Dalam kelembutan ada ketegasan, sedangkan dalam sikap yang tegas ada kelembutan, demikianlah ninik mamak dalam kepemimpinannya di Minangkabau. Ungkapan ini merupakan penggambaran dari kearifan dan kebijaksanaan ninik mamak dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ninik mamak hendaklah bersifat arif dan bijaksana dalam mengambil tindakan. Arif dan bijaksana pada hakekatnya mampu

bertindak sesuai dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat baik norma hukum, norma keagamaan, kebiasaan-kebiasaan maupun kesusilaan dengan memperhatikan situasi dan kondisi pada saat itu, serta mampu memperhitungkan akibat dari tindakannya. Niniak mamak harus arif dan bijaksana dalam menyikapi kuatnya arus budaya luar yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Pada dasarnya perkembangan zaman dan pengaruh dari budaya luar bukanlah hal yang harus dihindari, yang terpenting adalah berbuat sesuatu dalam mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan. Niniak mamak menjadi pemimpin informal dalam menanamkan pandangan hidup dan sikap sebagai orang Minangkabau dalam kehidupan sehingga bisa terhindar dari dampak buruk arus perkembangan zaman. Perilaku yang arif dan bijaksana mendorong terbentuknya pribadi yang berwawasan luas, mempunyai tenggang rasa yang tinggi, bersikap hati-hati, sabar dan santun.

### 3. Peranan KAN Pasie Laweh Dalam Menanggulangi Krisis Kepemimpinan Adat

Pembentukan pejabat penguhi di setiap suku di pasie laweh merupakan wewenang penuh dari setiap suku yang ada di nagari Pasie Laweh, peran dari KAN dalam “*membangik Batang Tarandam*” berpedoman kepada peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat No. 2 tahun 2007 Tentang Pokok-pokok Pemerintahan Nagari menyebutkan: Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Nagari, pada Pasal 7 menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan Nagari diantaranya: a. menyalurkan aspirasi masyarakat Nagari, b. melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan adat istiadat dan budaya Nagari c. melestarikan nilai-nilai adat dan budaya sesuai Adat Salingka Nagari

gambar 1. Pertemuan adat



*Dok. Bentuk dukungan Pejabat pemerintahan terhadap KAN*

berdasarkan peraturan tersebut, maka tugas dan tanggungjawab KAN sebagai lembaga Adat dinagari perlu melaksanakan peraturaan dimaksud sesuai dengan kewenangan yang diberikan. Dari analisa persoalan-persoalan adat yang terjadi di Nagari Pasie Laweh, didapatkan persoalan yang terjadi diantaranya banyak diantara suku yang ada di nagari Pasie Laweh yang belum ada pemangku penghulu, hal ini termasuk persoalan besar yang melanda nagari Pasie Laweh karena menyangkut kemaslahatan anak kemenakan serta nagari dimasa yang akan datang. Persoalan pemangku penghulu di setiap suku di Nagari Pasie Laweh, beberapa langkah yang telah dilakukan oleh KAN dan Pihak Wali nagari dalam “*membangik batang tarandam*” diantaranya sebagai berikut:

a. Melaksanakan rapat koordinasi

“*membangik batang tarandam*” merupakan tugas moral yang dibebankan kepada lembaga KAN Pasie Laweh, menyikapi hal tersebut maka KAN Pasie Laweh telah melaksanakan rapat-rapat koordinasi baik secara intern maupun ekstern dengan melibatkan perwakilan masing-masing suku.

Gambar 2. Pertemuan antar suku



*Dok. Rapat koordinasi pengurus KAN dan Utusan para Suku*

b. Melakukan Sosialisasi

Sosialisasi terhadap pembentukan pejabat penghulu telah dilakukan oleh KAN dan didukung oleh pihak wali nagari. Baik dilakukan melalui lisan maupun melalui administrasi resmi yang dikirimkan ke suku masing-masing. Pelaksanaan sosialisasi dimaksud telah dilaksanakan secara berkesenambungan.

Gambar 3. Sosialisasi



*Dok. Salah satu bentuk sosialisasi*

#### 4. Pendekatan Komunikasi Secara Persuasif

Menurut Burgon, pendekatan komunikasi persuasive yang efektif diantaranya; 1). Pendekatan berdasarkan bukti yaitu mengungkapkan data atau fakta yang terjadi sebagai bukti argumentative agar berkesan lebih kuat terhadap ajakan, 2). Pendekatan berdasarkan ketakutan, yaitu menggunakan fenomena yang menakutkan bagi *audience* atau komunikator dengan tujuan mengajak mereka menuruti pesanyang diberikan komunkator, 3). Pendekatan berdasarkan humor, yaitu menggunakan humor atau fantasi yang bersifat lucu dengan tujuan memudahkan masyarakat mengingat pesan karena mempunyai efek emosi yang positif, 4). Pendekatan berdasarkan diksi, yaitu menggunakan pilihan kata yang mudah diingat (*memorable*) oleh komunikan dengan tujuan membuat efek emosi positif atau negatif<sup>1</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka, pendekatan-pendekatan persuasive yang telah dilakukan oleh pengurus KAN Pasie Laweh melalui kegiatan-kegiatan formal maupun non formal, dari hasil pendekatan tersebut belum menampakkan hasil yang signifikan walaupun dari informasi pembicaraan penghulu pada tingkat suku telah dilakukan tetapi laporan pengangkatan masih belum diterima oleh pengurus KAN Pasie Laweh.

Penyebutan berikutnya ditulis (Zahrawati et al., 2020). Penulisan rujukan juga dapat ditulis dengan nama di luar tanda kurung, misalnya Zahrawati & Aras (2020) sesuai dengan stile penulisan. Jika pernyataan yang dirujuk merupakan kutipan langsung atau fakta tertentu, halaman harus disertakan: contoh (Zahrawati & Aras, 2020: 121) atau jika mengambil substansi dari beberapa halaman: contoh (Zahrawati & Aras, 2020: 141- 142). Perujukan lebih disarankan bukan berupa kutipan langsung atau tidak memuat terlalu banyak kutipan langsung. Namun, jika ada kutipan langsung yang jumlahnya kurang dari 40 kata, ia harus ditulis dalam paragraf (tidak dipisah) dan dengan diberi tanda kutip (“...”). Jika kutipan langsung berisi 40 kata atau lebih, ia ditulis dalam blok (terpisah dari paragraf), menjorok setengah inchi dari pinggir, tanpa diberi tanda kutip dan diikuti nama penulis, tahun, halaman dalam tanda kurung (nama, tahun:halaman). Jika suatu pernyataan saripati diambil dari beberapa referensi, semua sumber ditulis dengan menyebutkan semua referensiurut alfabet dan tanda titik koma (;) untuk memisahkan antarsumber; contoh (Zahrawati, 2020; Aras, 2019; Farid & Arifin, 2018). Untuk sumber rujukan terjemahan, yang dirujuk adalah nama pengarang asli, tahun buku terjemahan dan judul buku asli. Jika

---

<sup>1</sup> Burgon & Huffner. (2002). *Human Communication*. London: Sage Publication

ada dua rujukan dengan nama pengarang dan tahun yang sama, penulisan tahun ditambah huruf alfabet, contoh (Zahrawati, 2012a) dan Zahrawati (2012b).

Tabel dan gambar diberi nomor. Keterangan gambar dan nomor gambar ditempatkan setelah gambar terkait seperti ditunjukkan pada Gambar 1 sedangkan keterangan tabel dan nomor tabel ditempatkan sebelum tabel terkait, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

## **KESIMPULAN**

Peran penghulu di Minangkabau mempunyai kedudukan yang sangat signifikan dalam kelangsungan kehidupan sosiokultural di setiap suku dan nagari, peran penghulu dapat dilihat dari beberapa ungkapan yang menegaskan arti pentingnya peran penghulu dimaksud. Nagari Pasie Laweh yang merupakan bagian dari daerah yang memiliki beberapa buah suku dan beberapa orang penghulu Suku berada pada krisis kepemimpinan adat, hal ini dibuktikan dengan jumlah penghulu sebanyak 34 orang hanya 3 orang yang masih memegang jabatan dimaksud hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak kepada kehidupan bernagari serta kelangsungan pelestarian adat istiadat yang telah di ciptakan oleh pemimpin terdahulu, krisis kepemimpinan ini tentunya sudah sejak lama terjadi dan sudah menjadi perhatian utama oleh pengurus Lembaga Adat atau pengurus KAN Nagari Pasie Laweh, berberapa langkah dalam mengatasi krisis dimaksud telah dilakukan diantaranya dengan melaksanakan rapat koordinasi dengan suku dan pemerintahan nagari Pasie Laweh, Sosialisasi terhadap anak nagari dan perantau serta pendekatan secara persuasive kepada anggota suku baik secara formal maupun non formal. Dalam kegiatan dimaksud belum menunjukkan hasil yang signifikan, tentunya hal ini merupakan tugas yang sangat berat tidak saja bagi anggota suku tetapi juga tugas berat bagi KAN dan pemerintahan Nagari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.A Navis. 1984. Alam Takambang Jadi Guru:Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Press
- April Carter. 1985. Otoritas dan Demokrasi. Jakarta: Rajawali.
- Burgen & Huffner. (2002). Human Communication. London: Sage Publication
- Dt. Sanggono Diradjo, Ibrahim, Tambo Alam Minangkabau : Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang, Bukittinggi : Kristal Multimedia, 2009.
- Herman Sihombing. 1983. "Hukum Adat Minangkabau mengenai Tungku Tigo Sajaringan dan Tali Tigo Sapilin" dalam A.A. Navis (Ed). 1983. Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial. Padang:Genta Singgalang Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka,1988.

- Koentjaraningrat. 1986. "Kepemimpinan dan Kekuasaan Tradisional, Masa Kini, resmi dan Tak Resmi" dalam Miriam Budiarjo. *Aneka Penulisan tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Max Weber. 1947, *the Theory of Social and Economic Organization* (translated by A. M Henderson and Talcott Parsons). New York: Oxford University Press.
- Nuzuli, A. K., & Astria, K. K. (2021). Pembelajaran On Line Di Perguruan Tinggi: Analisis Hambatan Komunikasi. *Bina Al Ummah*, 16(1), 2021.  
<https://doi.org/10.24042/bu.v16i1.8885>
- Nuzuli, A. K., Natalia, W. K., & Adiyanto, W. (2021). Tinjauan Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Prostitusi Online di Surabaya. *Jurnal Warta ISKI*, 4(1), 35–43. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.108>
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 150
- Richard L. Huges, Robert C. Ginnet, Gordon J. Curphy. *Leadership : Enhancing the Lessons of Experience*. 7th ed. Terjemahan Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, H. Nurrochim. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Ed 1. Jakarta : Kencana, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sutrisno. (2016). Peran Ideologi Pancasila Dalam Perkembangan Konstitusi Dan Sistem Hukum Dindonesia. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JPK)*. 1(1), pp: 41-49. DOI: <http://dx.doi.org/10.24269/v1.n1.2016.41-49>